

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal utama yang mendukung perkembangan suatu bangsa. Melalui pendidikan, suatu negara akan mengalami kemajuan di berbagai sektor kehidupan. Semua negara di dunia yang sekarang dikenal sebagai negara maju, baik di benua Amerika, Eropa maupun Asia, puluhan bahkan ratusan tahun lalu, program utamanya dimulai dengan pembangunan manusia, yakni pendidikan. Di Indonesia, Undang-undang Dasar 1945 mengamanahkan pentingnya pendidikan yang tertuang dalam pasal 31 ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

- 1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
- 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- 3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
- 4) Memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
- 5) Pemerintah memajukan ilmu dan pengetahuan dan teknologi.¹

Penerapan pasal-pasal tersebut dicantumkan dalam UU Sisdiknas Nomer 20 tahun 2003 pasal 3 yang menetapkan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 11

membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan ditekankan dalam Al Qur'an berdasarkan ayat-ayat yang tidak asing lagi bagi landasan pendidikan sebut saja misalnya surat At Tahrir ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S At-Tahrir : 6)”.²

Ayat yang telah dipaparkan ini mengandung suatu makna yang mendalam yaitu, bahwa kedua orang tuanya bertanggung jawab bukan saja untuk dirinya sendiri tapi juga ia bertanggung jawab terhadap keselamatan anggota keluarganya.

Bertolak dari pandangan di atas, maka orang tua harus memberikan banyak bekal kerohanian kepada anak tersebut. Pendidikan merupakan sarana untuk

² Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta : Depag RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.1986/1987, hal. 951

menentukan sampai dimana kemampuan kita untuk mengembangkan diri sampai ke titik optimal, dari taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.

Seperti diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu bidang pembangunan yang dapat menentukan arah kehidupan kepada tingkat keimanan, tingkah laku, kepribadian, kemandirian, cerdas, kreatif, disiplin dan profesional sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.

Keluarga adalah merupakan suatu unit masyarakat terkecil. Maksudnya adalah bahwa keluarga itu merupakan “suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang berkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah”.³ Sebagai suatu unit lembaga, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama di dalam masyarakat.

Orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidik utama, maka dari itu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak di antaranya memberikan dorongan atau motivasi yang baik, kasih sayang, tanggung jawab moral, atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin.

Orang tua adalah sebagai pendidik utama bagi anak anaknya. Peran Edukatif orang tua begitu penting sehingga tidak dapat tergantikan oleh orang lain. Anak-anak dididik sedemikian rupa agar mereka dapat mengembangkan bakat bakat fisik, moral dan intelektual mereka secara harmonis. Keluarga memberikan pengaruh pada pembentukan akhlak anak. Salah satu ciri anak-anak yang berakhlak yang baik adalah anak-anak yang selalu menunjukkan sikap hormat dan patuh pada orang tuanya. Akhlak

³ M. Soelacman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Buku I, Keluarga, Pengertian Dasar, Bandung, Alfabeta, 2001, hal. 2

yang baik tidak datang dengan sendirinya tapi terbentuk dari pendidikan yang di berikan oleh orang tuanya sejak kecil, baik melalui pengajaran maupun pembiasaan atau tauladan yang di berikan orang tua kepada anak anaknya.

Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak usia remaja, ketika menghadapi masa masa sulit dalam mengambil keputusan bagi dirinya. Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai yang positif dan negatif, sehingga mereka mampu belajar mengambil keputusan terbaik

Sebagai suatu unit pendidikan, keluarga mempunyai bermacam-macam masalah yang menyangkut sikap dan perbuatan berupa kemarahan dan juga hukuman dari orang tua, dan juga kasih sayang dan rasa hormat di dalamnya. Artinya kondisi yang dialami oleh orang tua dan anggota-anggota tentunya akan mengalami masalah-masalah yang tidak diharapkan, selain kondisi rahmat atau kasih sayang di dalam suatu keluarga. Oleh karena itu, biasanya setiap orang yang telah berumah tangga menginginkan putra putrinya hadir di keluarga yang merupakan dambaan setiap orang dan menjadi karunia Allah SWT di samping amanah-Nya.

Orang tua sebagai pendidik yang paling dekat dan mengerti tentang anaknya dan mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya dalam hal pendidikan agama dan cara yang benar dan sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Orang tua dapat mendukung dan memastikan anak anaknya menerima dan menjalani pendidikan yang berkualitas.

Sebagai orang tua mau menyisihkan waktunya untuk kepentingan anaknya, sebab secara fitri setiap anak membutuhkan bantuan menuju ke arah pembentukan pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab.

Maka wajar jika kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua terhadap nilai-nilai moral dan agama akan sangat berpengaruh terhadap terwujudnya kepribadian anak yang kurang sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama tempat anak berinteraksi dan memperoleh pengetahuan. Keutamaan ini membuat keluarga memiliki pengaruh yang dalam terhadap anak.

Keluarga merupakan lingkungan alami yang memberikan perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan pokok anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang urgen, tempat anak memulai hubungannya dengan dunia sekitar serta berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial.

Pengaruh keluarga terhadap anak sangat penting karena anak lahir dalam keadaan lemah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya berpengaruh pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, tetapi terus berlangsung dalam berbagai fase umur anak. Keluarga secara alami merupakan pusat pendidikan yang pengaruhnya selalu terbawa kedalam pusat pendidikan dan lembaga sosial lainnya.

Sebagai unit pertama dan utama dalam masyarakat, pendidikan dalam lingkungan keluarga berlangsung secara langsung, dan di dalam lingkungan inilah proses perkembangan individu berlangsung, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai emosi dan ahlak dalam kehidupan.

Melalui lingkungan serta perkembangan berbagai aspek itulah seorang anak memperoleh ketenangan dalam hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung bahwa “keluarga adalah suatu unit sosial yang terkecil, yaitu terdiri dari seorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus di mana yang satu merasa tentram dengan yang lainnya sesuai dengan yang ditentukan oleh agama serta masyarakat.⁴

Jadi pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang bersifat informal. Pola lingkungan keluarga anak mendapat informasi yang pertama. Oleh karenanya pandangan anak terhadap orang tuanya adalah satu-satunya tempat memusatkan kehidupan baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua adalah peletak dasar pendidikan yang sangat penting dan menentukan akhlak anak di masa depan.

Untuk mendidik anak-anak dengan akhlak yang baik adalah dengan cara ”mengajar kepada mereka ajaran-ajaran Allah SWT dan Rasulullah disertai praktek orang tua dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut secara baik.⁵

Oleh karena itu peranan orang tua dalam menjalankan perintah agama secara langsung akan dapat dicontohkan dan di tiru oleh anak-anaknya. Kensekuensi dari tuntutan di atas memang sangat dimungkinkan karena orang tua adalah “Pendidik Kodrati” yang memiliki peran besar dalam pendidikan untuk menjamin keselamatan anak sudah tentu adalah pendidikan yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

⁴ Hasan Langgulung, *Keluarga*. Jakarta : Pustaka Al Husna, 1989, hal. 60-61

⁵ M.Thalib, *Empat Puluh Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Jakarta : AlKausar, 1993, hal. 66

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara ?
2. Bagaimana pendidikan keluarga terhadap pembinaan akhlak anak ?
3. Bagaimana relevansinya pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dan undang-undang Pendidikan Indonesia ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengkaji dan membahas pendidikan anak usia dini
- b. Mendeskripsikan bagaimana pendidikan keluarga terhadap pembinaan akhlak anak
- c. Mendeskripsikan bagaimana relevansinya pendidikan anak menurut Ki Hajar Dewantara dan undang-undang pendidikan Indonesia

D. Batasan Istilah

a. Kata "pembinaan" dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan dengan Suatu proses, perbuatan, cara membina dan sebagainya, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik."4 Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "pembentukan, pembangunan, penyempurnaan, perbaikan, upaya untuk mendapatkan hasil yang baik.

b. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.

c. Pendidikan merupakan sistem dan tata cara meningkatkan kualitas hidup seseorang pada semua aspek kehidupannya di dunia. Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa. Sebab lewat pendidikan Tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, serta *how to life together*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, supaya *how to be* berwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur

d. Perspektif ialah cara pandang, pandangan atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar .

e. Relevansi ialah keterkaitan atau kesesuaian antara kurikulum dalam dunia pendidikan dengan dunia luar yang telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan atau tuntutan hidup yang ada di masyarakat.

f. Pendidikan keluarga ialah pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, dimana anak akan belajar dari pengalaman – pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari – hari sehingga dapat membentuk karakter, kepribadian, kreativitas, ketrampilan dalam upaya pendewasaan. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, disamping faktor – faktor yang lain.

g. Undang-Undang Pendidikan ialah undang-undang yang mengatur sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

h. Anak ialah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, dan belum pernah menikah.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul Pembinaan Akhlak Anak Melalui Pendidikan Keluarga Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Pendidikan Indonesia. Dalam hal ini, peneliti mengambil rujukan hasil kajian jurnal dari peneliti sebelumnya untuk memudahkan dalam memahami serta memperjelas peneliti dalam melaksanakan penelitian. Adapun telah pustaka yang sudah dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Penelitian yang ditulis oleh Ibrahim, T., & Hendriani, A. yang mengkaji masalah “Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme”. Kajian ini dilatar belakangi adanya beragam aliran etika muncul, salah satunya adalah aliran filsafat moral Utilitarianisme yang memiliki prinsip bahwa tindakan yang baik adalah tindakan memberikan kebahagiaan lebih banyak ketimbang kesedihan. Puncak dari pemikiran ini adalah kualitas dan kuantitas kebahagiaan manusia adalah suatu keniscayaan yang harus diperjuangkan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode kualitatif. Skripsi ini menyimpulkan bahwa Guru yang etis adalah guru yang mengantarkan peserta didiknya menuju kesempurnaan hidup, yaitu hidup tertib dan damai (teratur dan tenteram) sehingga tercapai selamat dan bahagia (manunggaling kawula lan Gusti atau beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kajian yang ditulis oleh Aria Supriyadi, yang mengkaji masalah “Konsep Jiwa menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dilatar belakangi oleh banyaknya lembaga pendidikan agama Islam yang belum menyentuh aspek jiwa pendidik maupun peserta didik. Realitas ini hanya mengedepankan proses pembelajaran yang memperbanyak porsi materi pelajaran, namun belum mampu untuk menjadikan aspek jiwa dapat di maksimalkan oleh peserta didik. Hal ini diperparah dengan adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga memperburuk citra pendidikan agama Islam. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode pendekatan psikologi yang menekankan jiwa. Skripsi ini menyimpulkan bahwa konsep jiwa menurut Ki Hajar Dewantara yang

mencakup beberapa kriteria khususnya terkait dengan trisakti jiwa sebagai rasa, karya, dan karsa. Hal itu merupakan renungan Ki Hajar bahwa jiwa mempunyai potensi untuk berbuat baik dan buruk, sehingga diperlukan peran dari sekolah atau lembaga pendidikan untuk mengolah jiwa agar menuju kepada kebaikan dan kebenaran. Adapun relevansinya dalam proses pembelajaran dapat dilihat dengan adanya integrasi antara materi yang diajarkan dengan aspek-aspek yang dialami proses pembelajaran. Tujuannya untuk membentuk jiwa yang sesuai dengan kondisi dan keadaan dari peserta didik.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Bustomi, “Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran Bahasa Arab”. Latar belakang penelitian ini adanya kondisi yang memprihatinkan pada karakter dan budaya bangsa ini terutama pada generasi muda, ditambah dengan pembelajaran di sekolah-sekolah yang menjadi ujung tombak pendidikan dalam mentransformasikan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa. Hal tersebut bertujuan untuk mengungkapkan dan menggali gagasan-gagasan yang dimiliki peserta didik tentang suatu topik sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah, dan dipilih oleh peserta didik melalui pembelajaran. Namun menurut peneliti di atas, konsep pendidikan saat ini lebih didominasi oleh aspek kognitif dan jauh dari nuansa integratif sehingga yang terjadi adalah reduksi (penurunan) terhadap hakikat pendidikan dan kemanusiaan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan library research atau penelitian pustaka, yaitu menghimpun data dengan cara menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti: buku, artikel, surat kabar, majalah, dan dokumen lainnya. Skripsi ini menyimpulkan bahwa konsep metode pendidikan dan pengajaran “dalam hal ini pendidikan karakter” telah terangkum dalam satu sistem yang dikenal dengan “among methode” atau sistem among yang berarti pembiasaan, pengajaran, dan teladan, sedangkan implementasinya di dalam tiap-tiap pembelajaran bahasa Arab baik yang mengarah kepada pembelajaran yang lebih cenderung kepada kemahiran Qira’ah, Kitabah, Istima maupun Kalam dilakukan dengan pembiasaan, pengajaran dan teladan. Adapun penelitian skripsi ini diharapkan berguna secara teoritis akademis dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya pengembangan pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab yang lebih baik dan bermutu dan secara praktis empiris sebagai masukan bagi guru tentang pembelajaran yang sarat akan nilai-nilai karakter secara umum, terlebih guru bahasa Arab khususnya, orang tua, dan instansi-instansi yang bernaung dalam pendidikan termasuk peneliti sendiri.

Adapun kesamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, persamaannya yaitu sama-sama meneliti konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar

Dewantara, perbedaannya terletak pada pembinaan akhlak anak melalui pendidikan keluarga dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dan dikaitkan dengan undang-undang pendidikan Indonesia. Peneliti meneliti penelitian ini lebih spesifik pada pembinaan akhlak anak dalam pendidikan informal dalam lingkungan keluarga dalam perspektif bapak pendidikan Indonesia dan diselaraskan pemikiran beliau dengan ketentuan undang-undang baku pendidikan negeri ini.

Berdasarkan pembahasan maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Keluarga sebagai pusat pendidikan, yang berarti menuntut adanya berbagai pendidikan baik pendidikan individual maupun pendidikan sosial bagi anak harus ada di lingkungan keluarga. Alam keluarga merupakan tempat terbaik untuk melangsungkan pendidikan, karena lingkungan keluarga adalah tempat pendidikan permulaan bagi setiap individu sebab di lingkungan keluargalah pertama kalinya pendidikan diberikan oleh orang tua. Lembaga pendidikan lain berfungsi sebagai pelengkap dan pendorong bagi jalannya pendidikan keluarga. Orang tua berperan penting dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga. Dengan kata lain basic pendidikan bagi anak adalah keluarga.
2. Pemikiran pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara sangat relevan dengan Pendidikan Islam. Anak, dalam perspektif pendidikan Islam dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci dan berkecenderungan kepada kebaikan (hanif). Tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Kendatipun demikian, modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan

sikapnya telah diberikan Allah, yaitu berupa alat indera, akal dan hati. Lingkungan terdekat dengan anak pada saat itu adalah orang tua di lingkungan keluarga yang potensial untuk mengarahkannya kepada ideologi apa pun. Sedangkan Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa basic pendidikan bagi anak adalah keluarga.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Hasil penelitian ini, berisi tentang Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Undang-Undang Pendidikan Indonesia yang dibagi ke dalam pembahasan yaitu :

A. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak
2. Metode Pembinaan Akhlak
3. Pembagian Akhlak
4. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Dan Akhlak
2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Akhlak

C Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga
2. Pelaksanaan Pendidikan Keluarga

BAB III : METODE PENELITIAN

Hasil penelitian ini, berisi tentang Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Undang-Undang Pendidikan Indonesia yang dibagi ke dalam pembahasan yaitu :

1. Jenis dan Sifat Penelitian
2. Sumber Data
3. Teknik Pengumpulan Data
4. Teknik Analisis Data

Bab IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini, berisi tentang Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Undang-Undang Pendidikan Indonesia yang dibagi ke dalam pembahasan yaitu :

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Biografi Ki Hadjar Dewantara
2. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara
2. Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga

3. Relevansi Pendidikan Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Undang-Undang Pendidikan Indonesia
4. Undang-Undang Pendidikan Indonesia Anak Usia Dini.

Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini, berisi tentang Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Undang-Undang Pendidikan Indonesia yang dibagi ke dalam pembahasan yaitu :

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik, yang dalam hal ini kaitannya dengan akhlak. Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dan dinilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Dalam hal ini Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Nasharuddin mendefinisikan akhlak sebagai “suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan”. Ali Mas’ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak yaitu “membiasakan kehendak, maksudnya adalah membiasakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.”

Selanjutnya kata akhlak atau khuluq menurut Imam Al-Ghazali dalam karangannya *ihya’ ulumuddin* dijelaskan bahwa:

فاخلق عبارة عن هيئة يف النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر
 من غري حاجة إبل فكر وروية فإن كانت اهليئة حبيث تصدر عنها الأفعال
 اجلميلة احملمودة

عقال وشرعا مسيت تلك اهليئة خلقا حسنا وإن كان الصادر عنها الأفعال
 القبيحة

مسيت اهليئة اليت هي امصدر خلقا سيئا ,

Dari kutipan keterangan akhlak dalam kitab karangan Al-Ghazali di atas selanjutnya diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah bahwa menurut Al-Ghazali:

Kata al-khuluqu (akhlak) menjadi suatu ibarat tentang kondisi dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi dimaksud muncul perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji secara akal dan syara', maka itu disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila sesuatu perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi dimaksud adalah sesuatu yang

berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertancap dalam jiwa seseorang yang nantinya akan memunculkan perbuatan-perbuatan yang muncul secara spontan, jika yang dimunculkan adalah perbuatan yang baik, maka disebut akhlak yang baik dan jika perbuatan yang muncul adalah perbuatan buruk, maka disebut akhlak yang buruk. Oleh karenanya yang disebut akhlak adalah perbuatan yang secara spontan dimunculkan oleh seseorang yang mewakili dari sifat orang tersebut.

Selanjutnya mengenai akhlak, Nasharuddin juga memberikan pendapat dalam bukunya Akhlak (Ciri Manusia Paripurna) juga berpendapat bahwa: Akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu yang dilakukan sesuai dengan syariat dan akal, maka akhlak seseorang disebut akhlak yang baik. Dan jika seseorang melakukan perbuatan yang buruk menurut syariat dan akal, maka seseorang itu disebut berperilaku yang buruk.

Jadi, menurut beberapa pendapat di atas mengenai akhlak dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertancap kuat dalam diri seseorang, sehingga dalam perbuatan maupun perilakunya sudah mencerminkan sikap yang sesuai tanpa harus berfikir, artinya sikap ini spontan muncul dari dalam diri seseorang. Dalam hal ini syariat agama juga dijadikan tolok ukur dalam menentukan suatu perbuatan dikatakan baik atau tidak, karena sebenarnya akal saja tidak cukup untuk menilai baik dan buruknya suatu perbuatan. Oleh karenanya dalam Islam, Allah mengutus para Rasul dan menurunkan timbangan berupa kitab suci bersama para utusan-Nya untuk

memperlakukan manusia dengan penuh keadilan. Sedangkan yang dimaksud dengan tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan adalah seseorang yang melakukan akhlak mesti dengan gampang dan mudah, tidak perlu berpikir dan pertimbangan, melakukannya dengan spontan dan sengaja tanpa lalai dan diluar kesadaran.

Pendidikan karakter atau akhlak sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama. Hal ini didukung oleh pendapat dari Sabar Budi Raharjo bahwa: Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.

Ahmad Tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawinya dengan aspek ukhrawy.

Sebenarnya tujuan daripada pembinaan akhlak dalam Islam sendiri adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, seperti jujur, beradab, sopan dan tentunya juga disertai dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan nantinya seseorang dapat mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

2. Metode pembinaan akhlak

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti:

a. Pembiasaan

Yaitu metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa :

Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki “rekaman” atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Binti Maunah dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen, dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Hal ini juga didukung oleh pandangan Al-Mawardi sebagaimana yang dikutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlaq mursalah).

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

b. Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan “uswah” dalam ayat 21 Al-Qur’an surah al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab : 21).

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang muslim. Karena semua sifat keteladanan ini sudah tercermin dalam diri beliau. Oleh karena itu Rasulullah SAW. menjadi teladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa :

Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: pertama, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, kedua, minim kesalahan karena langsung mencontoh, ketiga, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.”

Jadi, maksud dari pendapat Al-Bayanuni adalah keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan.

Lalu dalam hal ini Ulil Amri Syafri juga mengutip pendapat Abdullah Nasih Ulwan, yang menurutnya metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan. Oleh karenanya ada

pendapat yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak.

c. Mau'idzah atau Nasihat

Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Allah telah memerintahkan dalam firman-Nya Q.S An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar. Dalam penyampaiannya metode Mau'idzah terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiyah.

d. Qishah (cerita)

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa metode qishah merupakan

metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaiki tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Dalam metode cerita ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari al-Qur'an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam membina akhlak siswanya.

e. Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau menyampaikan informasi melalui peraturan kata-kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini merupakan metode tertua dan pertama dalam semua pengajaran yang akan disampaikan. Agar semua isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan dalam hati si pendengar, maka dalam metode ceramah seorang pendidik harus terlebih dahulu memperhatikan tingkat usia peserta didik. Tidak diperkenankan menggunakan bahasa yang sulit dipahami sebaliknya bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik.

f. Pergaulan

Metode pergaulan dalam menumbuh kembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang itu akan dipengaruhi kejahatan yang dilakukan dengan temannya. Dalam metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan

dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karenanya, menurut Nasharuddin dalam membina akhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk perangnya sangatlah penting dan harus mendapat perhatian dari guru dan orang tua.

g. Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut Hery Noer Aly dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, seperti:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhkan hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- 4) Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- 5) Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
- 6) Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya
- 7) Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Jadi, dalam kenyataannya metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya.

3. Pembagian akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak terpuji (akhlak al-karimah)

Yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi keselamatan umat. Akhlak terpuji adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh akal dan syariat. Menurut Nasharuddin dalam bukunya Akhlak (ciri manusia paripurna) menyatakan bahwa “berakhlak merupakan jati diri agama Islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak ber-Islam, sebagaimana yang terungkap dalam hadist Nabi, sabdanya “Agama Islam itu adalah kebaikan budi pekerti”.” Untuk menilai sesuatu itu baik atau tidak, tentunya memiliki patokan atau indikator. Indikator utama dari perbuatan yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah,
- 2) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat,
- 3) Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia,

4) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan. Akhlak terpuji dapat tercermin dalam perbuatan seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu', husnudzon, optimis, suka menolong, bekerja keras.

b. Akhlak tercela (akhlak al-madzmumah

Yaitu perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran, akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaithaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta dapat merusak bagi kepentingan umat manusia. Sedangkan indikator pada perbuatan yang buruk atau akhlak tercela menurut Beni Ahmad Saebeni dalam bukunya Ilmu Akhlak adalah sebagai berikut

- 1) Perbuatan yang didorong oleh nafsu yang datangnya dari setan.
- 2) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- 3) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- 4) Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
- 5) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi manusia.
- 6) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan, dan nafsu setan.
- 7) Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dendam, yang tidak berkesudahan.

4. Ruang lingkup pembinaan akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti paparan di bawah ini:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Menurut Abuddin Nata sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, diantaranya yaitu:

pertama, karena Allah yang menciptakan manusia.

Kedua, karena Allah telah memberikan perlengkapan panca-indra disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna, hal ini diberikan agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan.

Ketiga, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana sebagai keberlangsungan kehidupan manusia.

Keempat, Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Dan nikmat serta rahmat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Sementara itu, Alim juga mengutip pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu sehingga jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan

akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah untuk menyembah-Nya, berzikir kepada Allah, berdo'a kepada Allah, banyak memujinya yang selanjutnya diteruskan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Dalam al-Qur'an banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, seperti larangan melakukan hal hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Surah Al-Maidah ayat 32

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: "Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi." (QS Al Maidah: 32)

Akhlak terhadap sesama ini dapat juga diperinci seperti berikut:

- Akhlak kepada Rasulullah

Dilakukan dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, sering membaca shalawat.

- Akhlak kepada kedua orang tua

Dilakukan dengan cara berbuat baik kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Dapat dibuktikan dengan bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, meringankan beban orang tua, berbuat baik kepada orang tua ini berlangsung walaupun orang tua sudah meninggal dengan cara mendo'akan dan meminta ampunan untuk mereka.

- Akhlak kepada diri sendiri

Dilakukan dengan cara bersikap seperti sabar, syukur, tawadhu', optimis, melindungi diri dari sesuatu yang dapat merusak, menyakiti diri sendiri

- Akhlak kepada keluarga, karib kerabat

Dilakukan dengan cara saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, menjaga hubungan silaturahmi.

- Akhlak kepada tetangga

Akhlak ini dilakukan dengan cara seperti saling mengunjungi, membantu diwaktu senggang, lebih-lebih diwaktu susah, saling memberi, menghormati, dan saling menghindarkan pertengkaran dan permusuhan.

- Akhlak kepada masyarakat

Akhlak kepada masyarakat dilakukan dengan cara seperti memuliakan tamu, masuk ke rumah orang lain dengan seizin pemilik rumah, saling mengucapkan salam jika bertemu, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, benar, tidak memanggil atau menyapa dengan sebutan yang buruk, pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan sendiri, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

c. Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini menurut Abuddin Nata adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya yang diajarkan al-Qur'an mengenai akhlak kepada lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Akhlak kepada lingkungan, dapat diaplikasikan dalam bentuk perbuatan, seperti: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya. Jadi akhlak kepada lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga dan memelihara kelestarian alam, dalam artian dapat dimanfaatkan sebatas kebutuhan dan tidak sampai merusak alam.

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan dan Akhlak

Pengertian pendidikan dan akhlak secara terpisah ditinjau dari segi etimologi dan terminologi. Menurut etimologi kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang artinya "memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya)

Dalam Bahasa Arab disebut " *بَيَّرْتَهُ* " Yang berasal dari kata " " yang artinya *بَرَّ* "mengasuh, memimpin atau mendidik". Kata " *بَرَّ* " Yang berarti mendidik dapat ditemukan di dalam al-Quran surat al-Isra ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil ".

Adapun pengertian pendidikan secara terminologi dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Menurut Ahmad D.Marimba yang dikutip oleh Hery Noer Aly, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama".
- b. Menurut Tim Dosen FIP IKIP Malang, Pendidikan merupakan aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya (panca indera dan keterampilan)".

c. Menurut Prof. H.M Arifin M.Ed, Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.

d. Menurut Zuhairini Pendidikan meliputi semua perbuatan/semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilan kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah/rohaniah.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah Bimbingan atau pimpinan secara sadar dari si pendidik kepada anak didik untuk mengembangkan potensi pribadinya agar dapat menumbuhkan personalitas dan rasa tanggung jawab yang baik sehingga dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani DR.H.Ramayulis dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islami" mengemukakan istilah lain dari pendidikan dengan kata tarbiah, ta'lim dan ta'dib:

a. Tarbiah yang berarti "pendidikan, pengasuhan dan sebagainya". Selain itu kata-kata ini mencakup banyak arti seperti kekuasaan, perlengkapan dan pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan dan lain-lain.

b. Ta'lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.

c. Ta'dib yang berarti pelatihan atau pembiasaan.

Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan adalah kata "tarbiah" karena mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan seperti persiapan individu dalam

kesempurnaan etika, berpikir secara sistematis, ketajaman intuisi, giat dalam kreasi dan memiliki keterampilan.

Pengertian akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab dengan kosakata "al-Khuluq" yang berarti kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia. Dalam kamus modern Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai "budi pekerti, tingkah laku, dan perangai". Sedangkan pengertian akhlak menurut Jamil Shaliba yang dikutip oleh Dr.H.Moh. Ardani dalam bukunya yang berjudul "Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadah", akhlak berarti perangai, tabiat, watak dasar kebiasaan, sopan dan santun agama.

Adapun pengertian akhlak secara terminologi (istilah) terdapat beberapa pendapat yang dikutip oleh Rahmat Djatnika dalam bukunya "System Etika Islam" adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Ibn Maskawaih akhlak itu adalah keadaan gerak jiwa seseorang yang mendorong kearah melakukan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.
- b. Al-Ghazali dalam bukunya Ihya 'Ulumuddin mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tetap pada jiwa seseorang yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah dengan tidak membutuhkan pikiran atau pertimbangan.
- c. Ahmad Amin dalam bukunya Al-Akhlaq mengatakan bahwa akhlak ialah membiasakan kehendak.

Dari beberapa pengertian di atas jelaslah bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong melakukan perbuatan secara berulang-ulang

sehingga menjadi suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

Jadi pada hakekatnya akhlak atau khuluq itu adalah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa manusia dan menjadi kepribadian, sehingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

c. Susila dari bahas sansekerta (su=baik dan sila=prinsip) yaitu perlaku yang sudah menjadi kebiasaan seseorang. Baik dan buruknya perilaku diukur dengan perasan. Susila disebut juga sebagai sopan santun.

Setelah mengetahui pengertian dari pendidikan dan akhlak maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak ialah usaha sadar manusia berupa bimbingan atau bantuan yang diberikan oleh si pendidik kepada anak didiknya yang berkaitan dengan masalah budi pekerti yang tertanam dalam jiwa mereka sehingga jasmani dan rohani mereka dapat berkembang menjadi kepribadian utama yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Setiap aktifitas yang dilaksanakan manusia haruslah mempunyai dasar dan tujuan agar semua aktifitasnya itu dapat tercapai dengan baik. Dasar merupakan suatu fundamen untuk berdirinya suatu tujuan, demikian pula halnya dengan pelaksanaan pendidikan harus memiliki dasar-dasar yang kuat dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan.

Di dalam Islam yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Quran dan Hadis. Dengan kata lain dasar-dasar yang lain selalu dikembalikan kepada dua sumber ini. Al-Quran dan Hadis dijadikan sebagai dasar alat ukur tingkah laku seseorang dalam hal kebaikan dan keburukan. Apa yang baik menurut Al-Quran dan Hadis, maka baik pula perbuatan itu. Dan sebaliknya apa yang menurut al-Quran dan Hadis itu jelek, maka jelek pulalah perbuatan itu dan harus ditinggalkan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

تَرَأْتُمْ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا مَا لَنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا إِيْتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ

رَسُولِ (رواه الحآم

Artinya: "Aku tinggalkan untuk kamu sekalian dua hal (perkara), tidak akan sesat kamu sekalian dalam berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah Rasul-Nya".

Sejarah Islam telah menunjukkan bahwa Rasulullah saw diutus kepada seluruh manusia adalah untuk mengajar dan membimbing mereka dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama dan dunia serta menunjukkan mereka ke jalan yang lurus yakni jalan yang diridhoi Allah SWT. Al-Quran adalah kitabullah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw yang berisikan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Petunjuk Al-Quran sebagaimana dikemukakan Mahmud Syaltut, dapat dikelompokkan menjadi 3 pokok yang disebutnya sebagai maksud-maksud Al-Quran yaitu:

1. Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
3. Petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Dengan demikian tepat sekali kalau Al-Quran dijadikan sebagai dasar pertama dari pendidikan akhlak. Salah satu ayat-ayat al-Quran yang mengandung nilai-nilai akhlak adalah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (QS.An-Nahl: 90)

Ayat di atas menunjukkan perintah kepada manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan dan melarang manusia untuk melakukan hal-hal yang bersifat keji, kemungkaran juga permusuhan. Ayat ini juga mengandung suatu pengertian agar manusia hendaknya berpegang teguh kepada pada ayat ini serta diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Dasar kedua yang dijadikan dasar pendidikan akhlak adalah hadis atau sunnah Rasulullah saw. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam, karena Allah menjadikan beliau sebagai teladan bagi umatnya. Rasulullah SAW mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada isteri dan para sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti apa yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW. Kemudian mereka mengajarkan pula kepada orang lain perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasul dan inilah yang disebut Hadis atau Sunnah. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an :

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Al-Qalam: 3-4).

Ayat diatas menginformasikan kepada umat manusia, bahwa nabi Muhammad Saw, memiliki pahala dan kebajikan yang tidak pernah putus-putusnya. Dan Muhammad Saw itu benar-benar memiliki akhlak yang paling agung. Karena itulah, Muhammad Saw dijadikan sebagai uswah (suri teladan).

Rasulullah SAW adalah pembawa amanat dari Allah SWT untuk menunjukkan umat manusia ke jalan yang lurus, sekaligus merupakan pribadi yang utuh yaitu pribadi yang dapat dijadikan contoh teladan dan anutan bagi setiap muslim. Oleh karena itu

mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim yang sejati sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taghaabun ayat 12:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya : "Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya, jika kamu berpaling Sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang". (QS. At-Taghaabun: 12)

Telah sama-sama diketahui bahwa seluruh aktifitas manusia mempunyai tujuan. Masing-masing tujuan sesuai dengan kecenderungan hati nuraninya. Allah menciptakan manusia mempunyai tujuan yaitu agar manusia beribadah atau mengabdikan kepada-Nya, dalam firman-Nya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Tujuan pendidikan ditentukan oleh pendidik sebagai orang yang mengarahkan proses pendidikan, karena tujuan pendidikan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pendidik di dalam hidupnya. Tujuan pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan tujuan hidup pendidik karena pendidikan akan berjalan sesuai tujuan apabila pendidik sendiri sadar akan tujuan hidupnya agar perilaku mendidiknya menjadi jelas. Tujuan pendidikan adalah orientasi yang dipilih pendidik dalam membimbing peserta didiknya. Pemilihan merupakan proses penilaian, karenanya manakala pendidik

telah menentukan pilihannya, sesungguhnya ia telah mengutamakan sebagian nilai atas sebagian yang lain.

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Pendidikan merupakan kegiatan yang berproses secara sistematis dan berencana dan sudah tentu mempunyai tujuan. Tujuan pendidikan diperlukan untuk membentuk kepribadian seseorang. Begitu pula dengan pendidikan akhlak mempunyai tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan pendidikan akhlak tidak terlepas dari dasar yang menjadi pedoman pendidikan akhlak tersebut yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi. Dalam dasar itu terdapat kemana tujuan yang akan dicapai yakni terbentuknya suatu pribadi atau masyarakat yang berakhlak Islam yaitu akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam menurut Athiyah Al-Abrasy adalah untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan melalui kegiatan pendidikan. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak diatas segala-galanya.

Akhlak bertujuan menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakan dari makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia orang yang berkelakuan baik, bertindak baik terhadap sesama manusia, terhadap Allah dan makhluk lainnya.

Menurut Dr.H. Abudin Nata, ciri-ciri dari tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mengarahkan manusia agar rmenjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya.
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahan di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sehingga tugas tersebut terasa lebih ringan.
- c. Mengarahkan manusia untuk berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
- d. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah baik jasmani maupun rohani yang ditujukan dengan niat beribadah kepada Allah yang berdasarkan al-Quran dan Hadis sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak

Pelaksanaan pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan informal, formal dan non formal.

a) Pendidikan informal (keluarga)

Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan dalam pendidikan informal yaitu pendidikan yang dilakukan oleh keluarga. Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal

kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah-tengah orang tuanya. Sebelum anak-anak masuk sekolah, pendidikan akhlak sebelumnya sudah terjadi atau dibekali oleh keluarga. Tingkah laku dan ucapan mereka sangat mempengaruhi tingkah laku anak-anaknya, karena orang tua merupakan contoh teladan bagi mereka di rumah seperti memberikan contoh yang baik di rumah berupa ucapan, sikap maupun tingkah laku mereka, dengan demikian orang tua harus memegang teguh ajaran-ajaran agama agar kelak perilaku anak-anak mereka tidak menyimpang (memiliki sifat-sifat tercela).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, oleh karena itu orang tua hendaknya berusaha menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan didasari nilai-nilai agama. Menjadi kenyataan bahwa keadaan orang tua, sikapnya terhadap anak sebelum dan sesudah lahir ada pengaruhnya terhadap kesehatan mental anak, ini juga berpengaruh terhadap perilaku mereka.

Orang tua berkewajiban mengasuh dan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah terhadap anak-anaknya, menjaga kesehatan mereka lahir batin, jasmaniah dan rohaniyah, menjaga keselamatan mereka di dunia dan akhirat, ilmu agama dan ilmu umum agar mereka menjadi manusia beriman dan beragama, beramal dan beribadah dan dapat berdiri sendiri kelak sebagai seorang yang agamis. Untuk itu perlu ditanamkan sejak dini nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaqul karimah dalam keluarga.

Keluarga yang bisa dikatakan ideal adalah keluarga yang tidak hanya memberikan kasih sayang dan fasilitas yang dibutuhkan kepada anak-anak mereka tetapi juga memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapat pendidikan agama dalam hal ini salah satunya adalah pendidikan akhlak yang apabila pemberian pendidikan ini belum mampu atau tidak berkesempatan maka berikan tanggung jawab itu kepada lembaga pendidikan formal yaitu sekolah untuk melanjutkan pendidikan yang telah dibekali oleh orang tua.

b) Pendidikan Formal (sekolah)

Sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah bukanlah tempat sekedar untuk menuangkan ilmu pengetahuan kepada murid, tetapi sekolah juga harus dapat mendidik dan membina kepribadian si anak. Karena itu, menjadi kewajiban sekolah pula untuk membimbing dalam menyelesaikan dan menghadapi kesukaran-kesukaran dalam hidup.

Sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan yang diberikan dalam keluarga namun lebih disempurnakan lagi. Banyak kesukaran-kesukaran yang dihadapi anak ketika mulai masuk sekolah, masuk kedalam lingkungan baru, yang sudah mulai berbeda dengan di rumah, sekolah mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan mempunyai larangan-larangan yang harus diindahkan. Jika guru tidak berusaha memahami kesukaran-kesukaran yang dihadapi siswa, mungkin akan menyebabkan si anak benci kepada suasana sekolah. Terutama apabila ia datang dari rumah tangga yang memanjakannya. Amatlah sukar baginya untuk menerima peraturan dan perlakuan guru-gurunya. Mungkin ia akan mempunyai rasa negatif terhadap sekolah dan gurunya untuk

selama-lamanya. Oleh karena itu sangat diperlukan peranan guru yang tepat dalam memahami kejiwaan anak didik mereka

Lingkungan sekolah peranannya sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap atau akhlak anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya dan diharapkan juga dapat diterapkan dalam kesehariannya.

Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan akhlak anak. Corak hubungan antara guru dengan murid atau antara murid dengan murid akan banyak mempengaruhi kepribadian termasuk di dalamnya nilai-nilai moral yang masih mengalami perubahan dan dapat terlihat dalam perilaku mereka.

Sebagai pemegang amanat orang tua, dalam melaksanakan tugasnya guru hendaknya mencontoh peranan yang telah dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu ilahi, sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 79 yang menyatakan:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya : "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata):

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya".

An Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tugas pensucian, guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT., menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- b. Tugas pengajaran, guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterapkan ke dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.

Sedangkan tugas guru menurut pendapat S. Nasution, sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata diantaranya yaitu:

1. Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugas ini, maka guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya.
2. Guru sebagai model, yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut.
3. Guru juga menjadi model sebagai pribadi, apakah ia berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya atau yang mematkan idealisme dan picik dalam pandangannya.

Dari ketiga tugas guru tersebut tergambar jelas bahwa seorang pendidik selain seseorang yang memiliki pengetahuan yang diajarkannya, juga seorang yang berkepribadian baik, berpandangan luas, dan berjiwa besar. Tanggung jawab seorang guru itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral terhadap anak didiknya. Akan tetapi lebih jauh dari itu, pendidik akan mempertanggung jawabkan semua itu kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang telah dilakukannya serta amanat yang dipercayakan kepadanya.

c) Pendidikan Non Formal

Pelaksanaan pendidikan Non formal disini adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Di masa usia sekolah dasar anak sudah mulai beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mereka cenderung tidak memperdulikan perintah orang tua dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman-temannya. Karena itu sebagian orang tua banyak memasukkan anak-anak mereka kepada pendidikan non formal ini, tidak hanya sebagai pelengkap pengetahuan tetapi juga memberi kesempatan kepada anak mereka untuk bergaul dan beradaptasi kepada hal yang lebih positif sehingga memiliki keterampilan.

Adapun satuan pendidikan non formal ini terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim, dan lain-lain. Keserasian dan kerjasama yang baik antara ketiga lapangan pendidikan ini akan

memberikan dampak yang positif bagi perkembangan dan pembentukan perilaku akhlak anak.

Beberapa hal yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah:

- 1) Lingkungan yang tenteram, dalam arti penuh kedamaian dan bebas dari kehidupan yang curiga mencurigai
- 2) Lingkungan yang rukun dimana sesama warga tidak saling mencampuri urusan orang lain tanpa, tanpa disertai oleh sikap acuh tak acuh
- 3) Tersedianya fasilitas bergaul yang memadai seperti sarana berolahraga, maka dari situ akan timbul suatu interaksi diantara sesamanya.

C. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Menurut Yusuf bahwa pendidikan keluarga adalah tanggung jawab orang tua, dengan peran ibu lebih banyak, karena ayah biasanya pergi bekerja dan tidak banyak waktu yang tersedia dirumah. Meskipun demikian peran ayah juga sangat penting, terutama sebagai tauladan dan pemberi pedoman bagi anak-anaknya. Jika anak sudah mendekati remaja, peran ayah sebagai penasihat juga penting, karena bisa memberikan pelajaran atau aspek yang berbeda dari yang diberikan oleh ibu, maka dari itu hubungan ayah dan anak terbatas karena sibuknya bekerja, maka ayah harus sering meluangkan waktunya dalam berbagai kesempatan.

Menurut Helmawati bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berasaskan agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan membentuk pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Materi yang berdasarkan falsafah berarti materi yang bermuatan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai natural, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai realistik, nilai-nilai perubahan, dan nilai-nilai kemanfaatan. Materi yang berdasarkan psikologi berarti pendidikan yang diberikan seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan, pertumbuhan, bakat, minat dan karakter anak. Materi yang berdasarkan sosial berarti materi yang berisikan nilai-nilai ideal, ketrampilan, cara berpikir, adat-kebiasaan, tradisi, seni, dan unsur sosial kemasyarakatan lainnya.

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada umumnya pendidikan rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan ini dijadikan Allah SWT sebagai “azaz kehidupan fisikis, sosial dan fisik kebanyakan mahluk hidup”. Allah menanamkan perasaan itu didalam diri manusia antara lain untuk mempertahankan kelangsungan hidup jenis mereka dimuka bumi. Perasaan inilah yang membuat orang tua mampu bersabar dalam “memelihara, mengasuh, mendidik anak dan mempertahankan segala kemaslahatannya”.

Kadang-kadang perasaan cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anak menjadi ekstrim berlebihan sehingga “menghalanginya untuk menjalankan ketentuan agama”. Namun kadang-kadang perasaan itu bisa hilang seperti terjadi pada sebagian orang tua bangsa Arab di masa jahiliyah dahulu dengan mengubur anak perempuan hidup-hidup.

Keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat di bedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Sifat-sifat keluarga yang terpenting adalah hubungan suami-istri bentuk perkawinan dimana suami-istri diadakan dan dipelihara, susunan nama-nama dan istilah termasuk cara menghitung keturunan, milik atau harta benda keluarga, dan pada umumnya keluarga itu mempunyai tempat tinggal bersama Orang tua memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan ini dijadikan Allah SWT sebagai “azaz kehidupan fisikis, sosial dan fisik kebanyakan makhluk hidup”. Allah menanamkan perasaan itu di dalam diri manusia antara lain untuk mempertahankan kelangsungan hidup jenis mereka di muka bumi. Perasaan inilah yang membuat orang tua mampu

bersabar dalam “memelihara, mengasuh, mendidik anak dan mempertahankan segala kemaslahatannya”.

Kadang-kadang perasaan cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anak menjadi ekstrim berlebihan sehingga “menghalanginya untuk menjalankan ketentuan agama”. Namun kadang-kadang perasaan itu bisa hilang seperti terjadi pada sebagian orang tua bangsa Arab di masa jahiliyah dahulu dengan mengubur anak perempuan hidup-hidup.

2. Pelaksanaan Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga dilaksanakan di lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga dilaksanakan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Anak menyerap norma-norma pada anggota keluarganya, baik ayah, ibu, maupun anak-anaknya. Keluarga merupakan ajang pertama dimana sifat-sifat kepribadian anak bertumbuh dan terbentuk.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2004:1) ialah pelaksanaan kegiatan pendidikan ini tanpa suatu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu (tak terbatas) dan tanpa adanya evaluasi. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan keluarga :

1. Usaha untuk menciptakan suasana yang bersih dalam lingkungan keluarga.
2. Sikap anggota keluarga hendaklah belajar berpegang pada hak dan kewajiban masing-masing
3. Orang tua hendaklah mengetahui tabiat untuk anak-anaknya.
4. Hindari segala sesuatu yang menusuk perkembangan jiwa anak.
5. Biarkan anak bergaul dengan teman-temannya di luar lingkungan keluarga.

6. Ciptakan kondisi yang harmonis antara anggota keluarga.

Konsepsi pendidikan Islam dalam keluarga dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu:

- a. Periode Pra-Konsepsi
- b. Periode Pra-Natal
- c. Periode Post-Natal

Masing-masing periode tersebut akan dijelaskan secara singkat.

1) Periode Pendidikan Pra Konsepsi

Yaitu dimaksud periode pendidikan Pra-Konsepsi adalah salah satu upaya persiapan pendidikan yang dimulai semenjak seseorang merancang untuk membentuk keluarga, yang dimulai dengan memilih calon pasangan hidupnya, dan kemudian melaksanakan perkawinan dulunya.

Dalam hal ini Islam telah mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

A) Pada saat seseorang akan memilih jodoh, maka agama Islam mengajarkan, agar supaya mengutamakan segi agamanya. Yang berarti seorang Muslim atau Muslimah hendaknya mencari pasangan hidupnya yang sama-sama beragama Islam, agar kelak rumah tangganya menjadi tenang tentram (sakinah) serta bahagia lahir dan batin.

Sebagaimana diajarkan dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَآءَةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا

أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ

وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ^ط أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ^ط وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ^ط
وَيُبَيِّنُ^ط آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu menikah dengan wanita-wanita musyrik sampai mereka beriman. Sesungguhnya budak perempuan yang mukmin itu lebih baik dari pada perempuan yang musyrik, walaupun dia itu sangat mempesona kamu. Dan janganlah kamu menikahkan (anak perempuanmu) dengan pria musyrik sampai mereka beriman. Sesungguhnya budak laki-laki yang mukmin itu lebih baik daripada laki-laki musyrik; walaupun mereka amat menggiurkan kamu. Mereka itu mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan pengampunan dengan izin-Nya”.(QS. Al-Baqarah: 221) .

Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka jelaslah pada kita, bahwa Islam telah memberikan acuan kepada kita bagaimana cara memilih calon istri dan calon suami, yaitu pertimbangan pertama harus yang seagama dan berbudi pekerti yang baik, kemudian barulah masalah keturunan, harta dan kebagusan atau kecantikannya. Karena ketika seseorang hendak menikah, haruslah sudah terbayang akan tanggung jawab terhadap anak-anak yang akan lahir kelak.

1. mendapat calon suami atau istri yang beriman atau seagama, maka dilanjutkan ke jenjang perkawinan. Perkawinan tersebut haruslah sesuai dengan hukum syari’at Islam, dan bagi kita bangsa Indonesia harus sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan No.1/1974. Yang berarti bahwa perkawinan tersebut haruslah sah menurut syariat Islam dan syah menurut hukum negara. Dengan adanya perkawinan yang sah tersebut, maka akan mempunyai dampak positif dalam kehidupan rumah tangganya dan juga bagi

keturunannya. Sehingga dengan demikian akan dapat terwujud tujuan perkawinan sesuai dengan ajaran Islam yaitu terciptanya keluarga sakinah, selalu rukun dan harmonis dan penuh dengan cinta kasih diantara anggota keluarga.

2. Setelah terbentuknya rumah tangga Muslim itu, maka langkah berikutnya adalah mencari rizki yang halal dan juga makan-makanan yang halal pula. Sebagaimana disebutkan Al-Qur'an ayat 114 surat an-Nahl:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: "Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya."

(QS. An-Nahl: 114)

d) Langkah selanjutnya dalam pendidikan pra-konsepsi tersebut adalah mengucapkan do'a-do'a bilamana suami istri melakukan senggama.

2) Periode Pendidikan Pra-Natal

Pendidikan Pra-Natal, adalah pendidikan yang dilaksanakan pada saat anak masih merupakan janin/embrio yaitu pada saat anak masih berada dalam rahim ibunya. Al-Qur'an telah memberikan contoh kepada kita tentang pendidikan pra-natal, sebagaimana di dalam surah Ali Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ

أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-Imran: 35)

Dari ayat tersebut memberikan contoh kepada kita ummat Islam untuk melaksanakan pendidikan pra-natal dengan cara berdo‘a kepada Allah, agar anak yang dikandungnya menjadi anak yang sholeh.

3) Periode Pendidikan Post-Natal

Pendidikan Post-Natal yaitu pendidikan yang dilakukan setelah lahirnya anak sampai pada saat anak meninggal dunia. Setelah bayi itu lahir, barulah dia diakui sebagai pribadi yang mandiri, sebagaimana dikemukakan oleh Habsi Ashidiqi dalam buku Pengantar Hukum Islam. Beliau mengemukakan: Apabila janin lahir, barulah diakui berdiri sendiri sebagai seorang pribadi, dan sempurna lah pertanggungannya dan barulah dia dipandang ahli untuk memperoleh hak.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam dalam keluarga, semenjak anak tersebut dilahirkan, maka sejak itu pula orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya utamanya pendidikan Islam. Namun, dalam pemberian pendidikan itu harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak.

D. Pandangan Ki Hadjar Dewantara

1. Keluarga

Keluarga adalah salah satu mata rantai kehidupan yang esensial dalam sejarah kehidupan manusia, dan keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Rumahku adalah surgaku, adalah sebuah ungkapan yang paling tepat tentang bangunan keluarga ideal. Untuk membangun keluarga yang ideal, sakinah, mawadah, warahmah harus dilandasi dengan pondasi yang kokoh berupa iman, ihsan, dan takwa tanpa mengurangi tuntutan kebutuhan hidup manusia yang bersifat keduniaan.

Graham Allan membagi makna keluarga dalam dua pengertian

1. Keluarga sebagai ikatan kekerabatan antar individu. Keluarga dalam pengertian ini merujuk pada mereka yang punya hubungan darah dan pernikahan.
2. Sebagai sinonim "rumah tangga" dalam makna ini ikatan kekerabatan tetap penting namun yang ditetapkan adalah adanya kesatuan hunian dan ekonomis.

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak ini, tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut berjalan dengan sendirinya sebagai adat atau tradisi, sehingga tidak hanya orang tua yang berada dan berilmu tinggi yang dapat melakukan kewajiban mendidik, tetapi juga orang tua yang pendidikannya masih dalam taraf yang paling rendah dalam pengetahuannya tentang pendidikan. Hal tersebut karena kewajiban mendidik anak merupakan naluri pedagogis. Bagi setiap individu yang menginginkan anaknya lebih baik dari pada dirinya sendiri, sehingga

pendidikan adalah sebagai naluri untuk melanjutkan dan mengembangkan keturunannya.

Ki Hadjar Dewantara mengatakan, alam keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial juga, sehingga dapat dikatakan, bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pusat pendidikan lain-lainya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada anak, baik terhadap pembentukan aspek kepribadiannya maupun pembentukannya kesadaran anak. Untuk menguatkan argument pendapatnya Ki Hadjar Dewantara tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga.

B. Akhlak

Menurut Ki Hajar Dewantara kata akhlak memiliki persamaan dengan kata budi pekerti yang mana kata “budi” berarti pikiran (cipta), perasaan (rasa) dan kemauan (karsa). Sedangkan pekerti berarti tenaga. Budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan sampai terjelma sebagai tenaga. Jadi yang dimaksud budi pekerti (akhlak) adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang akhirnya menimbulkan tenaga.

Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan akhlak adalah untuk memberikan pengajaran terhadap jiwa dan raga dalam rangka mewujudkan individualitas (sifat manusia) untuk terdidik menurut kodratnya, sehingga jiwa raga itu akan merdeka.